

METODE HERMENEUTIKA DAN TAFSIR ALQURAN (ANALISIS KRITIS PENGGUNAAN METODE HERMENEUTIKA TERHADAP PENAFSIRAN ALQURAN KONTEMPORER)

Arsal

Fakultas Syari'ah LAIN Bukittinggi, arsalsal@yahoo.co.id

Diterima: 12 Juni 2017

Direvisi: 21 Juni 2017

Diterbitkan: 30 Juni 2017

Abstract

The presence of hermeneutics in the realm of interpretation of the Qur'an have sparked pros and cons of opinion among experts / scholars. Scholars who accept this method argue that the classic interpretation methods can no longer respond to the challenges of time, because it needs new methods are relevant. While scholars who refused to believe that this method is not from Islam but from the scientific treasures of the West and has been used to interpret the Bible, and does not appropriate to interpret the Qur'an. This article contains insightful and critical analysis of the use of methods that are considered as a new paradigm in human strategic position as interpreter and its relevance to the socio-cultural dynamics of the Muslim community. This method can be used as an alternative method to interpret the Qur'an in the present context, so it might be the living texts among the Muslim community.

Keywords: *Hermeneutic, Interpretation, Modern.*

Abstrak

Keberadaan *Hermeneutik* dalam ranah Penafsiran Alquran menimbulkan berbagai silang pendapat di antara pada Ulama, sebagian pro dan sebagian lain dengan tegas menolaknya. Ulama yang mendukung penerapan hermenutika dalam penafsiran Alquran menilai bahwa metode penafsiran klasik sudah tidak responsif terhadap perkembangan zaman dan dibutuhkan metode baru agar tetap relevan. Sedangkan para Ulama yang menolak metode ini berpendapat bahwa metode ini bukanlah tradisi keIslaman melainkan merupakan bagian khazanah ilmu Barat yang sudah dipakai untuk menafsirkan Injil dan tidak pantas untuk menafsirkan Alquran. Tulisan ini mendiskusikan masalah hermeneutik ini dengan mendalam analisa yang tajam tentang penerapan metode yang dianggap sebagai sebuah pandangan baru bagi para penafsir Alquran dan dinilai relevan dengan dinamika sosio-kultural umat Islam. Metode ini dapat menjadi alternatif dalam menafsirkan Alquran dalam konteks kekinian sehingga Alquran dapat menjadi teks yang hidup di tengah masyarakat Muslim.

Kosa Kata: *Hermeneutik, Penafsiran, Kekinian.*

LATAR BELAKANG

Sudah menjadi konsensus (*ijmâ'*) dikalangan umat Islam bahwa Alquran diyakini secara otentisitas dan orisinalitasnya sebagai petunjuk bagi umat manusia (*buda li al-nâs*)¹ dan rahmat bagi alam semesta (*rahmat li al-`âlamîyn*).² Sebagai kitab suci yang memiliki

posisi strategis dan urgen bagi kehidupan manusia dengan jargon *shâlih li kulli zaman wa makân*, maka tentu saja Alquran senantiasa dituntut untuk ditafsirkan (*diinterpretasikan*) dan juga akan ditafsirkan ulang (*direinterpretasikan*).

Alquran yang diartikan sebagai bacaan berupa teks yang mengandung makna yang sangat luas dan mendalam memberikan peluang untuk mengaktualisasikan makna ayat-

¹ Baca Q.S. al-Baqarah/2: 185

² Baca Q.S. al- Anbiya'/21: 107

ayatnya senantiasa sangat terbuka lebar, sebagai tuntutan agar ia dapat berperan serta berfungsi dengan baik menjadi pedoman dan petunjuk kehidupan bagi manusia, terutama di era modern sekarang ini.

Sebagai sebuah teks, Alquran adalah korpus terbuka yang sangat potensial untuk menerima segala bentuk pengembangan, baik berupa pembacaan, penerjemahan, penafsiran, sehingga pengambilannya sebagai rujukan dinanti dalam segala hal dan kepentingan dalam upaya penataan kehidupan manusia ini.³

Jika diperhatikan metode tafsir selama ini senantiasa menempatkan teks sebagai satu-satunya area kajian, maka di era modern ini muncul ide memasukkan unsur empiris, sosiologis, antropologis, filsafat ilmu, sejarah dan lain sebagainya yang terlibat dalam pembentukan teks itu dielaborasi. Faktor-faktor dalam rekonstruksi kajian inilah yang mencuat kepermukaan dengan tampilan wajah baru pola penafsiran yang agak berbeda dengan pola klasik yang populer disebut dengan tafsir hermeneutika.

Penafsiran Alquran dengan menggunakan metode hermeneutika akhir-akhir ini digandrungi oleh kalangan pemikir modernis, neo-modernis, atau post-modernis.⁴ Menurut mereka metode ini sangat relevan untuk menjawab isu-isu kontemporer dalam kondisi sekarang ini, karena mereka menilai bahwa ilmu tafsir yang selama ini menjadi acuan dalam memahami Alquran ternyata memiliki berbagai keterbatasan. Dengan demikian metode ini menjadi salah satu alternatif sebagai pengganti perangkat

keilmuan yang tidak siap untuk menghadapi tantangan zaman.⁵

Meskipun demikian, kehadiran metode hermeneutika ini menjadi sebuah metode menafsirkan Alquran menimbulkan pro dan kontra dikalangan pakar Islam yang masing-masingnya mengemukakan argumentasi untuk memperkuat pendapatnya. Pendapat yang menolak jelas mengatakan bahwa metode ini bukanlah berasal dari khazanah dan keilmuan Islam, melainkan dari pemikir-pemikir non-muslim. Terlepas dari ada yang menerima dan menolak tanpa ada keinginan untuk berpihak kepada salah satu pihak, penulis secara objektif merasa terpanggil untuk menyumbangkan pikiran dan gagasan sebagai wujud dari kepedulian untuk menganalisa dan mengkritisi tentang kehadiran metode ini dalam blantika tafsir Alquran, terutama dalam menghadapi kasus-kasus kontemporer.

MAKNA HERMENEUTIKA

Kata Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani "*Hermeneuin*" yang berarti menafsirkan, dan dalam bahasa Inggrisnya disebut "*Hermeunetic*". Kata ini sering diasosiasikan dengan nama salah satu dewa bagi manusia bernama Hermes. Hermes adalah utusan para dewa di langit untuk membawa pesan kepada manusia.⁶ Dalam perkembangannya kata hermeneutika dapat diartikan sebagai seni dan

⁵ Ahmad Azzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009), 211.

⁶ Dalam Islam, nama Hermes sering diidentikkan dengan Nabi Idris yang dikenal sebagai sosok yang pertama sekali memperkenalkan dan mengetahui tulisan, teknologi, astrologi. Lihat Moch. Nur Ithwan, "Hermeneutika al-Qur'an: Analisis Peta Perkembangan Metodologi Tafsir al-Qur'an", (Skripsi Jurusan Tafsir Hadits, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1995) 27., dan juga Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009), 211.

³ Sahiron Syamsuddin, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Quran Kontemporer*, (Yogyakarta: eLSAQ Press Ngawen Maguwaharjo, 2004), 1.

⁴ Di antara tokohnya adalah Fazlur Rahman, Muhammad Arkon, al-Jabiri, Hasan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zaid, Farid Essac, Amin Abdullah dan Nur Kholis Setiawan.

ilmu untuk menafsirkan teks-teks yang punya otoritas, khususnya teks suci.⁷

Sebagai sebuah seni menafsirkan, maka metode hermeneutika mengharuskan punya tiga komponen, yakni teks, penafsir, dan penyampaian kepada pendengar. Hermeneutika⁸ berperan menjelaskan teks seperti apa yang diinginkan oleh si pembuat teks itu.⁹ Menurut Fahrudin Faiz secara terminologi, kata hermenetika dapat didefenisikan menjadi tiga hal sebagai berikut:¹⁰

1. Pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir.
2. Usaha pengalihan dari suatu bahasa asing yang maknanya tidak jelas diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh pembaca
3. Pemindahan ungkapan pemikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.

⁷ Kurt F. Leidecker, "Hermeneutics" dalam *Dictionary of Philosophy*, ed. Dagobert Russel, (New York, Adams & Co, 1976), 126.

⁸ Masih terkait dengan defenisi hermenetika Ben Vedder membedakan empat tingkatan defenisi dari hermenetika, yaitu: (1) *Hermeneuse* didefenisikan sebagai interpretasi sebuah teks, karya seni dan perilaku seseorang, dan tidak terkait secara substansial dengan metode atau hal-hal yang melandasi penafsiran. (2) *Hermeneutic* didefenisikan sebagai aturan, metode, strategi atau langkah penafsiran. (3) *Philosophical hermeneutic* didefenisikan dengan sesuatu hal yang berhubungan dengan kondisi-kondisi kemungkinan yang dengannya seseorang dapat memahami dan menafsirkan sebuah teks, simbol atau perilaku. Jadi di sini penekanannya pada kerangka/*framework* yang mana sebuah penafsiran didasarkan. (3) *Hermeneutical philosophy* adalah bagian dari pemikiran filsafat yang mencoba menjawabproblem kehidupan manusia dengan cara menafsirkan apa yang diterima oleh manusia dari sejarah dan tradisi. Lihat lebih lanjut Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), 7- 10.

⁹ Eliade Mircea, *The Encyclopedia of Religion*, (New York, Macmillan, 1993), 279.

¹⁰ Fahrudin Faiz, *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 41.

SEJARAH LAHIRNYA METODE HERMENEUTIKA

Kehadiran metode hermeneutika ke ranah penafsiran teks dan tafsir Alquran tentu saja punya sejarah panjang dan hal ini tentu menunjukkan kematangan metode ini. Dalam perkembangannya, metode hermeneutika menurut para ahli dapat dibagi dalam tiga fase sebagai berikut:¹¹

1. Fase dari mitologi Yunani ke teologi Yahudi dan Kristen.

Dalam mitologi Yunani, dewa-dewa dipimpin oleh Zeus bersama Maia. Pasangan ini mempunyai anak bernama Hermes. Ia yang bertugas untuk menjadi perantara dewa dalam menyampaikan pesan-pesan mereka kepada manusia. Ini merupakan metode hermeneutika secara sederhana pemindahan fokus penafsiran dari makna literal (makna bawaan sebuah teks) kepada makna lain yang lebih dalam. Metode hermeneutika seperti ini telah digunakan pada epik-epik karya Homer oleh pengikut aliran filsafat Antisthenes yang didirikan sekitar pertengahan abad ke-4 SM.

Dasar mereka adalah kepercayaan bahwa dibalik perkataan manusiapun sebenarnya ada inspirasi Tuhan. Kepercayaan tersebut sejatinya refleksi pandangan hidup orang-orang Yunani saat itu. Walaupun metode ini sudah diterapkan pada awalnya, namun istilah hermeneutika pertama kali ditemui dalam karya Plato (429-347 SM). Defenisi istilah ini menurut Plato berarti "menunjukkan sesuatu" dan dalam Timeus Plato mengaitkan hermeneutika dengan otoritas kebenaran. Stoicisme (300 M) selanjutnya mengembangkan hermeneutika sebagai ilmu interpretasi alegoris.

¹¹ Richad E Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 38-49.

2. Fase dari Teologi Kristen ke Gerakan Rasionalisasi dan Filsafat.

Dalam fase ini, makna hermeneutika bergeser menjadi bagaimana memahami realitas yang terkandung dalam teks kuno seperti Bibel dan bagaimana memahami realitas tersebut untuk diterjemahkan dalam kehidupan sekarang. Satu persoalan yang dimunculkan adalah perbedaan antara bahasa teks serta cara berfikir masyarakat kuno dan modern. Dalam hal ini, fungsi hermeneutika berubah dari alat interpretasi Bibel menjadi metode pemahaman teks secara umum. Pencetus gagasan ini adalah seorang pakar filologi Friederich Ast (1778-1841 M). Ia membagi pemahaman teks menjadi tiga tingkatan: *Pertama*, pemahaman historis, dalam arti pemahaman berdasarkan perbandingan satu teks dengan yang lain. *Kedua*, pemahaman ketatabahasaan, maksudnya pemahaman dengan mengacu kepada kata-kata dalam teks. *Ketiga*, pemahaman spiritual, yakni pemahaman yang merujuk pada semangat, mentalitas dan pandangan hidup sang pengarang terlepas dari segala konotasi teologi ataupun psikologis.

3. Fase dari Hermeneutika Filosofis ke Filsafat Hermeneutika.

Pergeseran mendasar yang perlu dicatat dalam perkembangan hermeneutika adalah ketika hermeneutika sebagai metodologi pemahaman berubah menjadi filsafat. Perubahan ini dipengaruhi oleh corak berfikir masyarakat modern yang berpangkal pada semangat rasionalisasi. Dalam periode ini, akal menjadi patokan bagi kebenaran yang berakibat pada penolakan hal-hal yang tak dapat dijangkau oleh akal atau metafisika.

Babak ini dimulai oleh Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher (1768-1834) yang dinilai sebagai bapak hermeneutika modern

dan pendiri Protestan Liberal. Salah satu pemikirannya adalah *universal hermeneutik*. Menurutnya, teks-teks agama sepatutnya diperlakukan sebagaimana teks-teks lain yang dikarang oleh manusia.

Menurut paparan di atas dapat dipahami, bahwa metode hermeneutika sebagai sebuah cara untuk menafsirkan teks-teks keagamaan dan lainnya telah mengalami pergeseran-pergeseran yang tentu saja hal ini dipengaruhi oleh dinamika dan progress pemahaman terhadap sesuatu. Hal ini menuntut pemahaman yang mendalam dan konprehensif ketika melakukan pemahaman sebuah teks, baik teks keagamaan maupun teks-teks non keagamaan.

MEMAKNAI PENGGUNAAN METODE HERMENEUTIKA DALAM PENAFSIRAN TEKS

Hal penting yang perlu dipahami adalah bahwa sebuah metode tafsir, hermeneutika bukanlah tunggal melainkan terdiri atas berbagai model dan varian. Terdapat tiga bentuk atau model hermeneutika dan ketiga bentuk itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, hermeneutika objektif yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh klasik, seperti Friedrich Schleiermacher (1768-1834), Wilhelm Dilthey (1833-1911) dan Emilio Betti (1890-1968).¹² Menurut model ini, penafsiran berarti memahami teks sebagaimana dipahami pengarangnya, sebab apa yang disebut teks, menurut Friedrich adalah ungkapan jiwa pengarangnya, sebagaimana juga dalam hukum Betti menyebutkan bahwa apa yang dimaksud makna atau tafsiran atasnya tidak didasarkan atas kesimpulan kita melainkan diturunkan dan bersifat intruktif.¹³

¹² Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1985), 9.

¹³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Isyakiyat al-Ta'wil wa Aliyat al-Qira'ah*, (Kairo: al-Markaz al-Tsaqafat), 11.,

Untuk mencapai tingkat seperti itu, maka menurut Friedrick, ada dua metode yang dapat digunakan, yakni lewat bahasanya yang mengungkapkan hal-hal baru, atau lewat karakteristik bahasanya yang ditransfer kepada kita. Ketentuan ini didasarkan atas konsepnya tentang teks. Menurut, setiap teks mempunyai dua sisi: (1) Sisi linguistik yang menunjuk pada bahasa yang memungkinkan proses memahami menjadi mungkin, (2) Sisi psikologis yang menunjuk pada isi pikiran si pengarang yang termanifestasikan pada gaya bahasa yang digunakan. Menurut analisis Nasr Abu Zaid, di antara dua sisi ini, Friedrick lebih mendahulukan sisi linguistik dibanding analisa psikologis, meski dalam tulisannya sering dinyatakan bahwa penafsir dapat memulai dari sisi manapun sepanjang sisi yang satu memberi pemahaman kepada yang lain dalam upaya memahami teks.¹⁴

Lebih lanjut, untuk dapat memahami maksud pengarang sebagaimana tertera dalam tulisan-tulisannya, karena style dan karakter bahasanya berbeda, maka tidak ada jalan lain bagi penafsir kecuali harus keluar dari tradisinya sendiri untuk kemudian masuk ke dalam tradisi di mana si penulis teks tersebut hidup, atau paling tidak memperkirakan seolah dirinya hadir pada zaman itu. Dengan upaya seperti itu, maka seorang penafsir akan dapat mendapatkan makna yang objektif sebagaimana yang dimaksudkan si pengarang.

Bila diaplikasikan kepada teks-teks keagamaan melalui metode hermeneutika ini, seperti memahami ayat-ayat Alquran, maka seorang penafsir mesti memiliki kompetensi sebagai berikut; (1) mempunyai kemampuan yang memadai terhadap gramatika/*qawâ'id* bahasa Arab (*Nahwu* dan *Sharf*), (2) Memahami tradisi yang berkembang di tempat

di masa turunnya ayat, sehingga dengan demikian ia benar-benar dapat memahami apa yang dimaksud dan diharapkan oleh teks-teks tersebut. Begitu pula dalam kasus-kasus teks sekunder keagamaan (kitab fikih), seperti karya-karya Imam al-Syâfi'iy (767-820 M). Di samping kita memahami karakter bahasa dan istilah-istilah yang biasa digunakan, juga harus paham tempat dan tradisi dimana karya-karya tersebut ditulis. Umpama *Qawl al-qadîym dan qawl al-jadîyd* disampaikan di tempat dan tradisi yang berbeda. Selain itu juga harus dipahami kondisi psikologis dari Imam al-Syâfi'iy sendiri, apakah ia di waktu itu menjadi bagian dari kekuasaan, sebagai oposan atau orang yang netral. Tanpa memperhatikan dan mengindahkan dua hal tersebut, maka kesalahan pemahaman terhadapnya sulit untuk dihindari.

Kedua, hermeneutika subjektif yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh modern khususnya Hans-Georg Gadamer (1900-2002 M) dan Jacques Derida (1930 M). Hermeneutika model ini bermakna bukan usaha menemukan makna objektif yang dimaksud si penulis seperti diasumsikan oleh model hermeneutika objektif, melainkan memahami apa yang tertera dalam teks itu sendiri.¹⁵ Model ini dapat dipahami dengan *stressing* merekalah isi teks itu sendiri secara mandiri bukan ide awal si penulis. Dalam pandangan hermeneutika subjektif, teks bersifat terbuka dan dapat diinterpretasikan oleh siapapun, sebab begitu sebuah teks dipublikasikan, maka ia menjadi berdiri sendiri dan tidak lagi terkait dengan si penulisnya.

Model seperti ini jika dibawakan dalam konteks keagamaan, teori hermeneutika subjektif ini berarti akan merekomendasikan bahwa teks-teks/ayat-ayat Alquran harus ditafsirkan dan dipahami sesuai dengan

dan lihat Sumaryono, *Hermeneutika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 31.

¹⁴ Ibid., 12

¹⁵ Bertens, K, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1981), 231.

konteks dan kebutuhan kekinian, lepas dari bagaimana realitas historis dan asbab al-nuzul dari ayat tersebut.

Ketiga, hermeneutika pembebasan yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh muslim kontemporer khususnya Hasan Hanafi (1935 M) dan Farid Esack (1959 M). Ide umum dari model ini dapat dipahami bahwa hermeneutika tidak hanya berarti ilmu interpretasi atau metode pemahaman tetapi lebih dari itu adalah aksi.¹⁶ Menurut Hasan Hanafi, dalam kaitannya dengan Alquran, hermeneutika adalah ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari logos sampai praksis, dan juga transformasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada kehidupan manusia. Hermeneutika merupakan sebuah proses pemahaman yang hanya menduduki tahap kedua dari keseluruhan proses hermeneutika. Yang pertama adalah kritik historis untuk menjamin keaslian teks dalam sejarah. Hal ini sangat penting, karena tidak akan terjadi pemahaman yang benar jika tidak ada kepastian bahwa yang dipahami tersebut secara historis adalah asli. Pemahaman atas teks yang tidak asli akan menjerumuskan orang pada kesalahan.¹⁷

Setelah diketahui keaslian teks suci tersebut dan tingkat kepastiannya benar-benar asli, relatif asli atau tidak asli, kemudian baru dipahami secara benar, sesuai dengan aturan hermeneutika sebagai ilmu pemahaman, terutama yang berkenaan dengan aspek bahasa dan kondisi-kondisi historis yang memunculkan sebuah teks. Setelah itu melangkah ke tahap ketiga, yakni menyadari makna yang dipahami tersebut dalam kehidupan manusia, artinya bagaimana makna-makna tersebut berguna untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan modern.

Dalam bahasa fenomenologis,¹⁸ hermeneutika ini dikatakan sebagai ilmu yang menentukan hubungan antara kesadaran manusia dengan objeknya, dalam hal ini teks suci Alquran.

Dalam hal ini ada beberapa bentuk kesadaran itu, seperti; (1) Kesadaran *historis* yang menentukan keaslian sebuah teks dan tingkat kepastiannya, (2) Kesadaran *eidetik* yang menjelaskan makna sebuah teks dan menjadikannya rasional, dan (3) Kesadaran *praxis* yang menggunakan makna-makna tersebut sebagai sumber teoritis bagi tindakan dan mengantarkan wahyu pada tujuan akhirnya dalam kehidupan manusia.

Untuk menggambarkan bagaimana makna hermeneutika menurut pandangan Hasan Hanafi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kritik Historis, bertujuan untuk menjamin keaslian teks suci. Menurut Hanafi keaslian teks suci¹⁹ tidak ditentukan oleh pemuka agama, lembaga sejarah, keyakinan dan juga tidak oleh takdir, bahkan semua itu bisa saja menjesatkan. Keaslian sebuah teks hanya dapat dijamin dengan cara kritik sejarah, dan kritik ini harus didasarkan kepada aturan objektivitasnya sendiri yang bebas dari intervensi teologis, filosofis, mistis bahkan fenomenologis.

¹⁸ Ibid., 2.

¹⁹ Untuk menjamin keaslian orisinalitas sebuah teks menurut Hasan Hanafi harus mengikuti aturan sebagai berikut: (1) Teks tersebut tidak ditulis setelah melewati masa pengalihan secara lisan tetapi harus ditulis pada saat pengucapannya, dan ditulis secara *in verbatim* (persis sama dengan kata-kata yang diucapkan pertama sekali). (2) Adanya keutuhan teks. Semua yang disampaikan oleh narator (nabi) harus disimpan dalam bentuk tulisan, tanpa ada yang kurang atau dilebihkan. (3) Nabi atau malaikat yang menyampaikan teks harus bersikap netral, hanya sekedar sebagai alat komunikasi murni dari Tuhan secara *in verbatim* kepada manusia, tanpa campur tangan sedikitpun. Dalam hal penilaian keaslian sebuah teks ternyata Hasan Hanafi mengakui bahwa teks/ayat Alquran yang bisa diyakini sebagai sebuah teks yang orisinal/asli dan sempurna, karena tidak ada teks suci lain yang ditulis secara *in verbatim* dan utuh seperti Alquran.

¹⁶ Hasan Hanafi, *Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, terj. Jajat Firdaus, (Yogyakarta: Prisma, 2003), 103.

¹⁷ Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 1.

2. Proses pemahaman terhadap teks, pemahaman terhadap teks bukan monopoli atau wewenang suatu lembaga atau agama, bukan wewenang dewan pakar, dewan gereja, atau lembaga-lembaga tertentu, melainkan dilakukan atas aturan-aturan tata bahasa dan situasi-situasi kesejarahan yang menyebabkan munculnya teks.

Dalam proses pemahaman teks ini, Hasan Hanafi mensyaratkan dua hal, yakni; (1) penafsir harus melepaskan diri dari dogma atau paham-paham yang ada. Tidak boleh ada keyakinan atau bentuk apapun sebelum menganalisa linguistik terhadap teks dan pencarian arti-arti. (2) Setiap fase dalam teks, mengingat bahwa teks suci turun secara bertahap dan mengalami perkembangan, maka harus dipahami sebagai sesuatu keseluruhan yang berdiri sendiri. Masing-masing harus dipahami dan dimengerti dalam kesatuannya, dalam keutuhannya, dan dalam intisarinnya.²⁰

3. Kritik praksis. Menurut Hasan Hanafi, kebenaran teoritis tidak bisa diperoleh dengan argumentasi tertentu melainkan dari kemampuannya untuk menjadi sebuah motivasi bagi tindakan. Sebuah dogma akan diakui sebagai sistem ideal jika tampak dalam tindakan manusia. Begitu pula hasil tafsiran, akan dianggap positif dan bermakna jika dapat dikenali dalam kehidupan, bukan atas dasar fakta-fakta material. Karena itu, pada tahap akhir dari proses metode hermeneutika ini yang paling penting adalah bagaimana hasil penafsiran ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia, bisa memberi motivasi pada kemajuan dan kesempurnaan hidup manusia. Tanpa keberhasilan tahap ketiga ini, betapapun hebatnya hasil interpretasi tidak ada maknanya. Sebab, akhir (*anding*)

dari sebuah teks suci diturunkan adalah untuk tujuan yang agung dan mulia, yakni kemajuan dan kesempurnaan hidup manusia.²¹

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dipahami bahwa hermeneutika itu ada tiga model, yakni (1) Hermeneutika objektif yang berusaha memahami makna asal dengan cara mengajak kembali ke masa lalu, (2) Hermeneutika Subjektif yang memahami makna dalam kontek kekinian dengan menafikan masa lalu. (3) Hermeneutika pembebasan yang memahami makna asal dalam konteks kekinian tanpa menafikan masa silam, dan lebih dari itu yang terpenting penafsiran atau pemahaman sebuah teks tidak sekedar dalam wacana melainkan benar-benar mampu menggerakkan sebuah aksi dan perubahan sosial.

Dengan demikian, hermeneutika sebagai sebuah model penafsiran dan pemahaman teks suci keagamaan tidak dapat dapat nilai secara umum, karena banyak varian yang berkembang dalam perjalanan metode ini. dalam kontek Alquran hermeneutika harus dipahami secara varisial, dan tentu saja tidak ada salahnya dan bertentangan jika digunakan untuk menafsirkan ayat Alquran dalam konteks memaknai ayat untuk sebuah kemajuan.

DISKURSUS PENGGUNAAN METODE HERMENEUTIKA TERHADAP PENAFSIRAN ALQURAN

Kehadiran metode hermeneutika ke kancah kajian Alquran telah memunculkan pendapat yang kontroversial dikalangan umat Islam. Ada pakar-pakar Islam yang menolak mentah-mentah metode ini digunakan untuk memahami ayat Alquran, dan ada pula pakar Islam yang menerimanya dengan berbagai pertimbangan dan alasan. Pembahasan

²⁰ Hasan Hanafi, *Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, 17.

²¹ Ibid., 24-25.

selanjutnya akan di kemukakan pendapat ulama yang pro dan kontra serta alasan yang mereka gunakan untuk memperkuat pendapat masing-masing sebagai berikut:

Pertama, kalangan yang menerima hermeneutika beralasan, bahwa metode hermeneutika ini sebagai jawaban atas keterpurukan umat Islam karena persoalan-persoalan dan kemunduran pada umat Islam saat sekarang berawal dari penafsiran terhadap Alquran dan Sunnah. Sehubungan dengan ini sangat diperlukan perangkat dan metode-metode baru dalam menafsirkan Alquran. Kehadiran hermeneutika tentu saja tidak akan merubah Alquran atau mendesakralisasikan Alquran tetapi harapannya membawa penyegaran (*refresh*) dalam menafsirkan Alquran, sehingga Alquran lebih bermakna dan kontekstual pada setiap generasi atau zaman.

Istilah hermeneutika memang tidak dikenal dalam sejarah khazanah keIslaman, tetapi sebenarnya praktek hermeneutika telah dilakukan oleh kalangan ulama sejak lama. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Farid Esack dalam bukunya²², *pertama*, problematika hermeneutika senantiasa menjadi kajian meskipun tidak secara tematis, seperti kajian *asbâb al-nuzûl* (sebab turun ayat) dan *nâsikh* dan *mansûkh*. *Kedua*, perbedaan tafsir dan metode interpretasi sudah ada dalam literatur awal tafsir. *Ketiga*, sudah terjadi kategorisasi tafsir klasik, seperti Syi'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan sebagainya yang menunjukkan afiliasi ideologi, periodisasi, dan aspek historis si penafsir.

Namun demikian, meskipun dalam tradisi Islam telah mempraktekkan hermeneutika, tetapi sedikit sekali karya tafsir yang bersifat historis-kritis tentang hubungan

antara aspek sosial si penafsir dengan tafsirannya, serta tentang asumsi-asumsi sosiopolitis dan filosofis eksplisit dan implisit yang mendasari kecenderungan teologisnya. Semu itu merupakan fokus utama dalam metode hermeneutika kontemporer.

Kedua, kalangan yang menolak berargumentasi bahwa metode ini berasal dari mitos Yunani, yang dianggap sebuah desakan rasionalisasi terhadap sebuah mitos yang kemudain hal ini menemukan relevansinya dalam kitab bible yang dianggap sudah tidak otentik bagi kalangan muslim, karena ditulis oleh manusia sehingga jurang perbedaan dan pertentangan yang cukup tajam di dalam teks dapat diselesaikan dengan metode hermeneutika. Hal ini tentu berbeda dengan Alquran yang tidak mengalami permasalahan dari segi sejarah karena ia adalah wahyu Allah Swt.

Di samping itu juga dikatakan bahwa hermeneutika merupakan metode interpretasi yang hanya dapat digunakan terhadap teks-teks yang ditulis oleh manusia. metode ini tentu saja berbeda dengan Alquran yang otentisitasnya tidak diragukan lagi berasal dari Allah Swt, baik teks maupun maknanya.

Selanjutnya metode tafsir hermeneutika, interpretasi sebuah teks dapat saja berbeda-beda mengingat unsur yang terlibat dalam penafsiran relatif bervariasi, seperti perbedaan lokasi/tempat, waktu dapat menyebabkan perbedaan arti atau makna. Ditambah lagi dengan perbedaan pengetahuan antara penafsir satu dengan lainnya mengenai sisi sejarah, psikologis sang pengarang dan sejauh mana kedua faktor tersebut mempengaruhi pemikiran pengarang dalam teks. Karena itu, tafsir Alquran yang diterima oleh jumbuh ulama selalu bertolak dari arti kosa kata bahasa Arab.

Argumentasi penguat lainnya dikatakan bahwa tafsir dianggap lebih

²² Farid Esack, *Membebaskan yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, (Bandung: Mizan, 2000), 94-95.

mempunyai pondasi tradisi yang kuat. Sumber primer tafsir dalam Islam adalah ayat Alquran, hadis Rasulullah Saw., dan perkataan shahabat. Tafsir yang berasal dari ketiga sumber tersebut ditransmisikan lewat jalur riwayat yang jelas.²³ Sementara itu Bible dianggap bermasalah dengan otentisitasnya, sehingga penggunaan hermeneutika dari tradisi Yunani dianggap untuk mempertahankan status Bible sebagai kitab suci. Tetapi kemudian ketika hermeneutika mulai diterapkan kesakralan Bible justru dibongkar karena dianggap menghalangi upaya penafsiran yang ilmiah.

Hal-hal seperti disebutkan di atas yang menyebabkan sebahagian kalangan menolak secara mentah-mentah metode hermeneutika ini digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran. Ada kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai sakralitas Alquran jika ia ditafsirkan dengan menggunakan metode ini. Kalangan ini berkesimpulan metode lama yang sudah dirumuskan oleh para ulama dianggap cukup dan final untuk digunakan menafsirkan ayat-ayat Alquran dan tidak perlu lagi dicari-cari metode baru, apatah lagi jika metode ini tidak berasal dari khazanah Arab yang merupakan notabene munculnya Islam.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa kehadiran hermeneutika dalam blantika penafsiran Alquran telah ditanggapi beragam oleh ulama/pakar, dan hal ini suatu yang wajar dan tidak perlu diperdebatkan bahkan dijadikan sebagai ajang perpecahan. Hemat penulis yang menjadi pemicu pro dan kontra adalah bagaimana kita

²³ Jalur riwayat dimulai dari Nabi Muhammad Saw. yang menafsirkan ayat kepada para sahabat berdasarkan otoritas yang diberikan oleh Allah Swt. selanjutnya para sahabat mendirikan madrasah-madrasah tafsir sebagai wadah untuk meneruskan mata rantai riwayat kepada *tabi in*. Pasca periode *tabi in* muncul upaya untuk mengkodifikasikan tafsir yang ditambah dengan syarat-syarat mufassir. Pola penafsiran seperti ini dikenal dalam kanzanah ilmu tafsir dengan istilah *tafsir bi al-riwayat/tafsir bi al-ma'tsur/ tafsir bi al-manqul*.

memahami metode ini dengan utuh, ada pakar yang memahaminya dengan utuh dan komprehensif lalu mereka berkesimpulan metode ini tidak ada salahnya digunakan untuk menafsirkan Alquran, dan sebaliknya ada pakar yang tidak memandang dan memahaminya dengan komprehensif, maka mereka menganggap hal ini sesuatu yang mengada-ada dan tidak dijumpai dalam literatur Arab. Karena itu, perlu kearifan jika setuju untuk menggunakan metode ini meskipun datangnya dari negara Barat, sebab tidak semua yang datang dari Barat itu bertentangan dengan Islam. Setidaknya menurut penulis metode ini diposisikan sebagai metode alternatif dan solutif untuk memotivasi umat Islam menjadi umat yang unggul dan terdepan dalam kancah kehidupan di dunia ini.

SIGNIFIKANSI METODE HERMENEUTIKA DALAM TAFSIR ALQURAN KONTEMPORER

Bila dicermati maksud dan macam-macam metode hermeneutika seperti telah di paparkan pada penjelasan terdahulu, maka hemat penulis ada persamaannya dengan istilah tafsir dalam literatur Arab. Mengutip pendapatnya imam Zarqani dalam kitabnya menjelaskan bahwa tafsir secara penggunaan istilah adalah:

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية.

*Tafsir adalah: ilmu yang membahas tentang Alquran dari aspek dilalah/petunjuk menurut kebendak/maksud Allah dengan sebatas kemampuan manusia.*²⁴

Jadi dapat dikatakan tafsir itu adalah seni atau ilmu untuk mengungkap dan

²⁴ Muhammad Abdul 'Azhim al-Zarqani, *Manabil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Mathba'ah 'Isa al-Baby al-Halaby wa Syirkah), II/3.

menjelaskan maksud-maksud Tuhan (Allah) dalam Alquran yang semua itu hanya sebatas kemampuan kecerdasan manusia. Dalam literatur ilmu keislaman metode tafsir dalam perkembangannya secara umum terbagi kepada 2 aliran; *Tafsîr bi al-ma`tsûr*, *Tafsîr bi al-ra`yi* dan *Tafsîr bi al-Isyârî*.²⁵

Karena itu, Jika diperbandingkan kedua metode ini, maka metode Tafsir *bi al-Ma`tsûr* identik dengan metode hermeneutika objektif. Sama dimaklumi bahwa metode tafsir *bi al-Ma`tsûr* adalah menafsirkan Alquran dengan bantuan ayat-ayat Alquran itu sendiri, berdasarkan penjelasan Rasulullah Saw, para shahabat atau orang-orang yang mempunyai otoritas untuk menjelaskan maksud Tuhan (Allah). Sama halnya dengan hermeneutika objektif yang berusaha memahami maksud pengarang dan masuk dalam tradisinya, *tafsîr bi al-ma`tsûr* juga berusaha menangkap maksud Tuhan (Allah) dalam Alquran dengan cara masuk pada kondisi realitas historisnya waktu turunnya ayat. Menurut pandangan tafsir *bi al-ma`tsûr* yang paling mengetahui maksud Tuhan adalah Rasul-Nya dan shahabat. Kita tidak akan dapat menangkap maksud Alquran tanpa bantuan mereka dan memahami realitas historis yang melingkupinya. Karena itu, metode ini senantiasa menyandarkan diri pada tradisi masa Rasul, shahabat dan yang berkaitan dengan periode awal turunnya Alquran.

Adapun metode tafsir *bi al-ra`yi* identik dengan model hermeneutika subjektif. Kedua metode ini sama-sama tidak memulainya dengan realitas-realitas historis atau analisa-analisa linguistik, melainkan memulainya dari prapemahaman si penafsir sendiri kemudian berusaha mencari legitimasinya atau kesesuaiannya dalam teks tersebut. Mengutip

²⁵ Muhammad Husein al-Zahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, (Beirut: Dar al-fikr, 1976), I/15. dan bandingkan dengan Muhammad Abdul 'Azhim al-Zarqani, *Manabil al-'Irfan...*, 28-78.

pendapatnya Abu Zaid, hal ini bukan berarti kita sama sekali mengabaikan teks dan apa yang ditunjukkan dalam maknanya. Bagi Zaid, teks Alquran dan maknanya tetap tetapi lafaz yang dipakainya merupakan kode-kode senantiasa memberikan pesan "baru" kepada kita. Beranjak dari sinilah kemudian mampu menangkap signifikansi teks untuk kondisi saat ini.²⁶ Model penafsiran seperti ini terlihat pada penafsiran yang dilakukan oleh imam Tastari (283 H) ketika menafsirkan Q.S. al-Rahman ayat 19. Selaku seorang yang beraliran sufistik ia memulai tafsirnya dengan prinsip-prinsip ajarannya kemudian mencari dukungan dalam teks. Maksud dua lautan dalam ayat itu adalah hati dan nafsu, pada hati itu mempunyai beberapa mutiara, seperti; iman, ma`rifah, tauhid, ridha, cinta, rindu, bimbang, dan miskin.²⁷ Bentuk penafsiran ini tentu saja tidak sama dengan yang biasa di pahami oleh pakar tafsir yang lain yang mengatakan bahwa laut itu benar-benar laut, yaitu laut asin dan laut tawar.

Meskipun demikian antara tafsir *bi al-ra`y* sama dengan hermeneutika subjektif yang didasarkan atas ijtihad, hanya saja ia masih dominan berkuat dalam lingkup wacana, belum pada lingkup aksi. Gadamer sendiri menyebut hermeneutika lebih hanya merupakan permainan bahasa, karena segala yang dipahami adalah bahasa (*being that can understood is language*).²⁸ Realitas seperti itu, menurut Hasan Hanafi disebabkan oleh tradisi pemikiran Islam masih lebih bersifat teosentris daripada antroposentris, maksudnya lebih banyak bicara tentang Tuhan dari pada bicara

²⁶ Abu Zaid, *Al-Qur'an, Hermenutik dan Kekuasaan*, terj. Dede Iswadi, (Yogyakarta: RqiS, 2003), 96.

²⁷ Abu Muhammad Sahal bin Abdullah bin Yunus bin Rafi` al-Tastary, *Tafsîr al-Tastary*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1423), I/159.

²⁸ Gadamer, *Truth and Method*, (New York: The Seabury Press, 1975), 450.

tentang manusia sendiri.²⁹ Selanjutnya hermeneutika pembebasan mengisi kekurangan-kekurangan itu. Konsep hermeneutika pembebasan, interpretasi/penafsiran bukan sekedar masalah memproduksi atau mereproduksi makna melainkan lebih dari itu adalah bagaimana makna yang dihasilkan tersebut dapat merubah kehidupan.

Meskipun demikian, bila ditelusuri dengan lebih cermat ada satu hal yang cukup mendasar membedakan antara hermeneutika dengan metode tafsir klasik yang telah diperkenalkan oleh ulama sebelumnya. Hermeneutika dapat dikatakan bergerak dalam tiga horizon, yakni horizon pengarang, horizon teks dan horizon penerima atau pembaca. Dan lebih lanjut dapat dikatakan bahwa hermeneutika itu menggarap wilayah teks, konteks, dan kontekstualisasi, baik berkenaan dengan aspek operasional metodologisnya maupun dimensi epistemologis penafsirannya.³⁰ Menurut Pandangan Amin Abdullah, dalam kerja tafsir klasik, wilayah yang dikaji lebih banyak bertumpu pada teks/lafazh. Karena itu meski embrio pendekatan hermeneutika dalam pemikiran Islam telah ada, hanya saja cakupan bahasanya masih terbatas pada tradisi keilmuan bayani dan belum sampai masuk ke tradisi burhani (nyata).³¹

Menurut Fahrudin Faiz setidaknya ada tiga hal yang menjadikan asumsi dasar dalam penafsiran Alquran melalui pendekatan hermeneutika, yaitu:

1. Para Penafsir adalah manusia dan ia terikat dengan ruang dan waktu tertentu, dimana hal ini akan mempengaruhi corak

penafsirannya. Karena itu, tidak ada vonis mutlak benar dan salahnya sebuah penafsiran yang ada hanyalah analisis kritis terhadap penafsiran itu.

2. Penafsiran tidak lepas dari bahasa, sejarah dan tradisi. Dengan demikian pergulatan umat Islam dengan Alquran juga berada dalam ruang ini.
3. Tidak ada teks yang menjadi wilayah bagi dirinya sendiri.

Ketiga asumsi ini menjadi tonggak untuk melakukan pembaharuan untuk menuju masyarakat Islam yang maju, sebab salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah terletak pada metode yang digunakan untuk memahami sumber ajaran Islam, yakni Alquran dan hadis. Pola pemahaman klasik yang bertumpu pada antar dan lintas teks tidak banyak membawa dampak terhadap kehidupan umat Islam, bahkan justru mengalami kemunduran.

Perlu dipahami bahwa munculnya metode penafsiran Alquran seperti ini disebabkan adanya gerakan pembaharuan pada abad ke 18 yang ternyata membawa implikasi pada munculnya suatu penafsiran baru yang diilhami oleh semangat modernis yang dipelopori oleh Ahmad Khan, Amir Ali. Kemudian di Mesir muncul sosok pembaharu bernama Muhammad Abduh yang memperkenalkan penafsiran yang bertumpu pada analisis sastra dan sosial (*al-adab wa al-ijma`i*).

ANALISIS KRITIS PENGGUNAAN HERMENEUTIK TERHADAP TAFSIR ALQURAN KONTEMPORER

Model penafsiran Alquran ini memang belum familiar pada turas keislaman dan baru dikenal setelah dekade 1960 dengan munculnya tokoh-tokoh yang punya perhatian yang serius kepada metodologi tafsir Alquran. Meskipun demikian metode ini mendapat

²⁹ Hasan Hanafi, *Min al-Aqidah ila al-Tsaurab*, (Kairo: Maktabah Matbuli, 1991), I/59.

³⁰ Fahrudin Faiz, *Tafsir Baru Studi Islam...*, 44.

³¹ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 244-245.

sambutan di dunia Islam tepatnya pada tahun 1970 yang ditandai dengan munculnya seorang tokoh yang bernama Fazlur Rahman setelah ia berhasil memperkenalkan teori hermeneutika sistematika yang populer disebut dengan hermeneutika doble movement (hermeneutika bolak-balik).³²Selain Rahman, tokoh yang muncul membawa corak hermeneutika Alquran adalah Hassan Hanafi yang memperkenalkan hermeneutika sosial yang berorientasi pada pemecahan problem sosial. Begitu pula dengan Farid Esack dengan tipe hermeneutika pembebasan, karena berorientasi pada pembebasan kaum muslim dari penindasan rezim apartheid, dan terakhir hermeneutika feminis oleh Amina Wadud Muhsin, karena berorientasi pada pembebasan kaum perempuan dari sistem patriarkhis.

Salah satu contoh dapat ditampilkan bagaimana cara pakai metode hermeneutika feminisme Amina Wadud pada tabel berikut ini:³³

No	TEMA	KETERANGAN
1	Aspek Hermeneutika Feminisme	
	a. Konteks	Pemahaman teks dalam konteks dan konteks

³² Gambaran sederhana metode ini adalah metode gerak dari situasi masa kini ke masa turunya Alquran dan kembali lagi ke masa kini. Gerak pertama merupakan tahap pemahaman tekstual Alquran dan konteks sosio-historis ayat-ayatnya dan tahap generalisasi. Gerak pertama di sini disebut sebagai tugas pemahaman (*task of understanding*). Sedangkan pada gerak kedua merupakan perumusan dan realisasi dalam konteks sosio-historis yang kongkrit di era sekarang. Dalam gerak kedua ini bukan hanya berkaitan dengan upaya “penubuhan” (embodied) dalam konteks kekinian tetapi juga sebagai “pengoreksian” terhadap hasil atas penafsiran pada gerakan pertama. Lebih lanjut baca: Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1985), 7-8.

³³ Mardety, “Hermeneutika Feminisme Menuju Tafsir al-Qur’an Berkeadilan Gender; Refleksi Filosofis Terhadap Pemikiran Amina Wadud”, (Disertasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Doktor Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia, 2015), 99-100.

		turun ayat
	b. Gramatika Bahasa	Penelusuran komposisi gramatika ayat, bagaimana menyatakannya dan apa yang dinyatakannya
	c. Wellstanchauung	Kata-kata dalam Alquran memiliki <i>wellstanchauungnya</i> yang berbeda dengan bahasa Arab
2	Prinsip Hermeneutika Feminisme	
	a. Mengacu pada kesetaraan dan keadilan gender	Laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama. Taqwa sebagai dasar kemanusiaan.
	b. Menolak ide patriarki	Merugikan perempuan dan bertentangan dengan kesetaraan dan keadilan gender
3	Kategori Hermeneutika Feminisme	a. Mempertimbangan semua metode tafsir tentang berbagai persoalan kehidupan sosial, politik, budaya, moral, agama dan perempuan. b. Memecahkan masalah secara komprehensif dengan pertimbangan berbagai aspek
4	Model hermeneutika Feminisme	
	a. Pengalaman /pandangan Perempuan	Asumsi awal hermeneutika berdasarkan pada pengalaman/pandangan perempuan.
	b. Kerangka pemikiran feminisme	Teori feminisme menjadi bingkai bangunan hermeneutika feminisme. Hermeneutika feminisme bagi Alquran harus didasarkan pada teori feminisme yang kuat.
	c. Kontekstualisasi historis	Memperhatikan konteks waktu dan latar belakang turunya ayat (asbab al-nuzul). Berusaha menangkap makna orisinal dari ayat-ayat tersebut dan menemukan ajaran universal Alquran yang melandasi berbagai perintah normatif. Membedakan mana ayat

		umum dan mana yang spesifik atau partikular dan universal.
	d. Intratekstual	Membaca Alquran secara keseluruhan, tidak ayat per ayat dengan melacak bentuk-bentuk linguistik yang digunakan di seluruh ayat, membandingkan ayat yang satu dengan ayat yang lain dalam tema yang sama. Makna ditarik dari keseluruhan teks dengan mengacu kepada prinsip Alquran, yaitu keadilan untuk semua manusia.
	e. Paradigma Tauhid	Menegaskan kesatuan ayat-ayat Alquran secara keseluruhan. Menjelaskan dinamika antara hal-hal yang universal dan partikular. Esensi tauhid mengadvokasi hak asasi manusia perempuan dan mereformasi semua kebijakan yang mencegah kesetaraan gender.

Mencermati tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode tafsir dengan pendekataan hermeneutika feminisme yang ditawarkan oleh Aminna Wadud³⁴ memenuhi kriteria sebagai berikut: a. Kontekstualisasi sejarah, b. Intratekstualis, c. Paradigma Tauhid, dan d. Asas Kesetaraan dan Keadilan.

Hermeneutika feminisme dengan metodologis seperti yang telah diuraikan di atas telah diaplikasikan pada ayat-ayat gender yang terdapat dalam Alquran. Wadud mengkritik penafsiran ayat-ayat Alquran yang dipandangya bias gender dan ia membongkar penafsiran ayat-ayat tersebut dan dilakukan penafsiran ulang atau reinterpretasi.³⁵

³⁴ Tokoh feminisme Islam di samping Aminna Wadud masih banyak lagi, seperti Nabawiyya Musa, Zainab al-Ghazali, Riffat Hasan, Azizah al-Hibri, Asma Barlas, dan Kecia Ali.

³⁵ Ayat-ayat gender dalam al-Qur'an yang dilakukan penafsiran ulang antara lain: (1). Q.S. al-Nisa'/4: 1 tentang Penciptaan Manusia (Adam dan Hawa), (2). Q.S. al-Nisa'/4: 1 tentang Kepemimpinan, (3). Q.S. al-Baqarah/2: 228 tentang Thalak, (4). Q.S. al-

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa kehadiran metode hermeneutika Alquran yang diperkenalkan oleh tokoh-tokoh reformis/pembaharuan keislaman merupakan tawaran dari sebuah penafsiran yang mana penekannya lebih kepada kontekstual dan berorientasi kepada pemecahan problem-problem sosial umat di era kekinian. Lebih lanjut dapat dikatakan metode ini bukan berarti meninggalkan teks-teks Alquran, melainkan sebuah upaya mendialogkan teks itu dengan konteks kekinian sehingga ia lebih bermakna dan bukan teks mati tanpa makna apa-apa dalam kehidupan umat Islam.

Hal penting yang perlu dipahami adalah bahwa munculnya metode hermeneutika ini bertepatan dengan suasana kebangkitan umat Islam atau dalam istilah lain disebut dengan modernisme. Modernisme dalam konteks Islam identik dengan pembaharuan dalam Islam yang berarti upaya untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan dinamika dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Atau dengan kata lain upaya memperbaharui metode penafsiran, ajaran dan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Alquran dan hadis kemudian disinkronisasikan dengan dinamika kultur dan budaya kekinian.

Dalam sejarah perkembangan modernisme Islam terdapat suatu gagasan utama yang dicetuskan oleh pakar-pakar reformis/pembaharu/modernis, yaitu kembali kepada Alquran dan sunnah. Salah seorang tokoh modernis bernama Muhammad Abduh dengan serius mengajak umat Islam untuk kembali kepada Alquran dan berpegang teguh dengannya, dan perlunya penafsiran baru (re-

Nisa'/4: 3 tentang poligami, (5). Q.S. al-Nisa'/4: 11 tentang pembagian kewarisan, (6). Q.S. al-Baqarah/2: 282 tentang kesaksian.

interpretasi) terhadap ajaran-ajaran dasar Islam, disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman.³⁶ Dalam sejarah tidak ada tokoh yang menolak ajakan dari Abdul ini, justru sepakat untuk mengoperasionalkan dan melaksanakannya, terutama untuk melakukan penafsiran ulang/baru yang salah satu caranya dengan menerapkan metode hermeneutika.

Menurut hemat penulis tidak ada salahnya untuk menggunakan metode hermeneutik ini sebagai upaya memahami ayat-ayat Alquran dalam konteks kekinian atau kontemporer, karena model penafsiran klasik agaknya tidak begitu banyak menyintuh dan berpengaruh terhadap kehidupan dan kemajuan umat, hanya lebih banyak bersifat pengayaan antar-inter tekstual dibanding menyintuh dampak nyata dalam kehidupan, artinya bagaimana penafsiran itu dapat memberikan kontribusi positif terhadap dinamika budaya manusia.

Selanjutnya, jika diperhatikan dan dipahami dari cara penggunaannya agaknya tidak ada yang salah seperti yang dituduhkan oleh kelompok yang kontra, yakni dikhawatirkan akan menghilangkan nilai kesakralan wahyu Tuhan. Dapat dikemukakan penggunaan metode ini bernilai positif dan tidak menafikan teks namun tetap berpatokan kepada teks. Sesuai dengan pembahasan terdahulu cara menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

1. Penafsiran tetap bertumpu pada pemahaman teks secara seksama
2. Penafsiran senantiasia mempertimbangan konteks ketika turun wahyu

3. Penafsiran berupaya menariknya kepada konteks kekinian mengikuti dinamika kehidupan manusia
4. Penafsiran yang dilakukan senantiasia berorientasi kepada pemecahan masalah-masalah umat.

PENUTUP

Meskipun metode hermeneutika adalah produk yang bukan berasal dari khazanah keislaman (berasal dari keilmuan Barat), akan tetapi kehadirannya sebagai sebuah alternatif metodologis interpretasi Alquran kontemporer tidak ada salahnya dan bahkan cukup signifikan sebagai upaya pengembangan penafsiran Alquran di era modern. Pertimbangan mendasarnya adalah dalam metode hermeneutika tidak hanya mempertimbangkan kajian teks semata, tetapi lebih dari itu adalah konteks dan kontekstualisasinya, sehingga dengan menggunakan metode ini ayat-ayat Alquran akan menjadi kontekstual dalam menghadapi realitas dinamika kehidupan umat.

Wa Allah A`lam bi al-Shawab.

³⁶ Rif'at Syauqi Nawai, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abdul; Kajian Masalah Aqidah dan Ibadah*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002), 5.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II. 2010.
- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Iykalimat al-Ta'wil wa Aliyat al-Qira'ab*, Kairo: al-Markaz al-Tsaqafat.
- Bertens, K, *Filsafat Barat Abad XX*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- Esack, Farid, *Membebasakan yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, Bandung: Mizan, 2000.
- Faiz, Fahrudin, *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Gadamer, *Truth and Method*, New York: The Seabury Press, 1975.
- Hanafi, Hasan, *Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, terj. Jajat Firdaus, Yogyakarta: Prisma, 2003.
- _____, *Dialog Agama dan Revolusi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- _____, *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah*, Kairo: Maktabah Matbuli, 1991.
- Ihwan, Moch. Nur, "Hermenentika al-Qur'an: Analisis Peta Perkembangan Metodologi Tafsir al-Qur'an", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadits IAIN Sunan Kalijaga, 1995
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2009.
- Leidecker, Kurt F., "Hermeneuties" dalam *Dictionary of Philosophy*, diedit oleh Dagobert Russel, New York, Adams & Co, 1976.
- Mardety, "Hermeneutika Feminisme Menuju Tafsir al-Qur'an Berkeadilan Gender; Refleksi Filosofis Terhadap Pemikiran Amina Wadud", *Disertasi*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Doktor Ilmu Filsafat Universitas Indonesia, 2015.
- Mircea, Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, New York: Macmillan, 1993.
- Syamsuddin, Sahiron, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Quran Kontemporer*, Yogyakarta: eLSAQ Press Ngawen Maguwoharjo, Cet. I, 2004.
- _____, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Palmer, Richad E, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985.
- Sumaryono, *Hermeneutika*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Tastary, Abu Muhammad Sahal bin Abdullah bin Yunus bin Rafi` al-, *Tafsir al-Tastary*, Beirut: Dar al-Kitab al-`Ilmiyah, 1423.

Zahabi, Muhammad Husein al-, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Beirut: Dar al-Fikr, 1976.

Zaid, Abu, *Al-Qur'an, Hermenutik dan Kekuasaan*, terj. Dede Iswadi, Yogyakarta: RqiS, .

Zarqani, Muhammad Abdul 'Azhim al-, *Manabil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Mathba`ah `Isa al-Baby al-Halaby wa Syirkah.
